

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN
AKHLAK TERHADAP DIRI SENDIRI PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA
DI SLB NEGERI 2 LOMBOK TIMUR**

Anis Maslihah¹, Rahmat Aziz², Esa Nur Wahyuni³

¹universitas islam negeri maulana malik Ibrahim malang

²universitas islam negeri maulana malik Ibrahim malang

³universitas islam negeri maulana malik Ibrahim malang

Alamat e-mail: [1anismaslihah656@gmail.com](mailto:anismaslihah656@gmail.com), [2azira@uin-malang.ac.id](mailto:azira@uin-malang.ac.id),
[2esanw@uin-malang.ac.id](mailto:esanw@uin-malang.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies used by Islamic Education teachers in cultivating self-discipline and moral character among students with intellectual disabilities at SLB Negeri 2 Lombok Timur. It also identifies the supporting and inhibiting factors, as well as analyzes the impact of these strategies on the students' independence. This research employs a qualitative descriptive approach, using in-depth interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The informants include the Islamic Education teacher, the principal, the vice principal for student affairs, and parents. The findings reveal that teachers implement three main strategies: modeling, habituation, and positive reinforcement. These strategies are adapted to the individual characteristics of students with intellectual disabilities and are applied consistently in daily activities. Supporting factors include teacher commitment, a religious school culture, and parental involvement, whereas inhibiting factors involve the students' cognitive limitations, low concentration and intrinsic motivation, limited school facilities, and inconsistent home environments. The strategies employed contribute positively to students' independence in cognitive, affective, and psychomotor domains. Overall, this study concludes that concrete, structured, and integrative strategies are highly effective in

cultivating self-discipline and moral character in students with intellectual disabilities, enabling them to develop into more independent and well-charactered individuals.

Keywords: Islamic religious teacher strategies, morals towards oneself, mentally disabled

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, dan menganalisis dampaknya terhadap kemandirian peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, waka kesiswaan, serta wali murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan tiga strategi utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan penguatan positif. Ketiga strategi tersebut disesuaikan dengan karakteristik individual peserta didik tunagrahita dan diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, budaya sekolah religius, dan keterlibatan sebagian orang tua, sedangkan hambatan mencakup keterbatasan kognitif siswa, rendahnya konsentrasi dan motivasi, kurangnya sarana prasarana, serta ketidakstabilitan lingkungan keluarga. Strategi yang diterapkan guru memberikan dampak positif terhadap kemandirian peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi yang konkret, terstruktur, dan integratif sangat efektif dalam menanamkan akhlak diri sendiri pada peserta didik tunagrahita, sehingga mereka mampu berkembang menjadi individu yang lebih mandiri dan berkarakter.

Kata Kunci: strategi guru PAI, akhlak terhadap diri sendiri, tunagrahita

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan

peradaban bangsa. Melalui pendidikan, manusia diarahkan untuk menjadi pribadi yang cerdas, berkarakter, dan bertanggung jawab. Tujuan utama pendidikan tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, nilai, dan moral.(Raudatus Syaadah Et Al, 2023) Dalam konteks Indonesia, pendidikan diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh aspek kepribadian, tidak hanya pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan (uu ri, 2003). Oleh sebab itu, pendidikan yang komprehensif harus mampu menjawab tantangan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai dasar bangsa, termasuk nilai-nilai Keislaman yang menjadi bagian penting dalam identitas peserta didik Muslim.

Pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik.

Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai etika, moral, dan sosial berdasarkan ajaran Islam. Dalam proses ini, nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesabaran, dan kasih sayang menjadi bagian dari kurikulum yang harus tertanam kuat dalam diri siswa.(ratna fauziah, 2023) Oleh karena itu, Pendidikan agama Islam bukan sekadar pelajaran di ruang kelas, tetapi sebuah proses pembinaan spiritual yang berkesinambungan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Pendidikan agama Islam, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya taat dalam ibadah, tetapi juga berperilaku baik terhadap sesama. Nilai-nilai ini akan menjadi landasan utama dalam membentuk generasi yang berintegritas tinggi dan mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat yang kompleks dan beragam (alif, 2020).

Implementasi pendidikan agama Islam di era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Arus globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta pergeseran nilai-nilai

sosial dan budaya telah menimbulkan berbagai dampak terhadap perilaku generasi muda (Aditya, 2023). Fenomena degradasi moral, seperti menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, melemahnya disiplin, berkurangnya empati, serta meningkatnya sikap individualisme dan hedonisme, menjadi permasalahan serius yang perlu mendapatkan perhatian. Kondisi ini tidak hanya terjadi pada peserta didik reguler, tetapi juga pada peserta didik berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita. Tantangan moral pada anak tunagrahita bahkan lebih kompleks karena keterbatasan intelektual mereka sering kali mempengaruhi kemampuan dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, Guru pendidikan agama Islam harus mampu mengembangkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang relevan dengan konteks zaman, serta menyentuh aspek afektif peserta didik. Strategi ini tidak bisa bersifat monoton atau konvensional, tetapi harus kreatif, kontekstual, dan berbasis pada pengalaman langsung (Lutfiyana, 2021).

Guru harus mampu memahami karakteristik siswa tunagrahita secara individual dan menyusun strategi pengajaran yang sesuai. Strategi ini bisa berupa metode praktik langsung, cerita bergambar, metode bermain sambil belajar, pembiasaan ibadah sederhana, hingga penggunaan multimedia. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya terletak pada ketuntasan kurikulum, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai Keislaman dapat tertanam secara konsisten dan menyatu dalam perilaku siswa. Dengan demikian, nilai-nilai Keislaman yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menuntut kompetensi pedagogik dan religius yang tinggi dari para guru pendidikan agama Islam dalam mendidik generasi yang religius sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman.

Peserta didik tunagrahita merupakan peserta didik dengan keterbatasan intelektual yang mempengaruhi kemampuan berpikir, memahami informasi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka membutuhkan

pendekatan pendidikan yang lebih sederhana, konkret, dan berulang (junita, 2022). Dalam hal ini, materi pelajaran yang bersifat abstrak seperti nilai Keislaman menjadi tantangan tersendiri untuk diajarkan. Anak tunagrahita cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep non-fisik, seperti iman, takwa, dan kejujuran. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan guru harus bersifat visual, praktis, dan menyentuh langsung pengalaman hidup siswa. Guru dituntut untuk memiliki pemahaman psikologis, empati tinggi, serta kreativitas dalam menyusun strategi pembelajaran yang mampu menjangkau dunia pemahaman anak tunagrahita, tanpa kehilangan substansi nilai-nilai agama yang ingin ditanamkan.

Pendidikan agama Islam untuk siswa tunagrahita merupakan tantangan dalam dunia pendidikan. Guru tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga harus mengadaptasi seluruh materi dan metode agar dapat diterima oleh siswa dengan kondisi keterbatasan kognitif. Misalnya, materi tentang rukun iman, akhlak mulia, atau tata cara ibadah harus disampaikan

dengan bantuan alat peraga, simulasi langsung, pengulangan berkala, dan metode pembiasaan. Dalam banyak kasus, penanaman nilai lebih efektif jika dilakukan melalui contoh konkret dan pembiasaan keteladanan guru. Oleh karena itu, guru Pendidikan agama Islam harus mampu berperan sebagai pendidik, motivator, sekaligus model yang konsisten. Keberhasilan dalam pendidikan agama untuk anak tunagrahita bukan semata-mata dinilai dari kemampuan menghafal ayat atau doa, tetapi dari pembentukan sikap positif dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari, sesuai kapasitas masing-masing peserta didik.(elvania, 2022)

Strategi pengajaran yang inovatif sangat diperlukan untuk mengakomodasi gaya belajar peserta didik tunagrahita. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah penggunaan media pembelajaran interaktif, seperti gambar, video, dan alat peraga. Media ini dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep agama dengan lebih konkret dan visual. Misalnya, menggunakan video yang menunjukkan praktik ibadah sehari-hari dapat memberikan gambaran

yang jelas tentang bagaimana melaksanakan ajaran Islam. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendengar atau membaca, tetapi juga melihat dan merasakan bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Penggunaan media interaktif juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar.

Sejauh ini beberapa studi terdahulu mengenai akhlak terhadap peserta didik telah menjadi perhatian dalam pendidikan, baik melalui penanaman akhlak maupun pembinaan akhlak. Misalnya, penelitian oleh Muhammad Adhitya yang menekankan penanaman akhlak secara umum pada anak tunagrahita. Erti Susanti, yang mengkaji strategi guru Pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak anak tunarungu dengan lingkup akhlak kepada Allah, sesama, dan lingkungan. serta Sukurman Jaya, yang menganalisis pembelajaran Pendidikan agama Islam dalam penanaman akhlak pada siswa autis. Namun, dari kajian tersebut terlihat bahwa fokus penelitian masih bersifat luas dan

belum menyentuh secara khusus aspek akhlak terhadap diri sendiri, padahal bagi anak tunagrahita pembentukan akhlak diri sendiri seperti disiplin, menjaga kebersihan, dan tanggung jawab diri merupakan fondasi penting sebelum diarahkan pada akhlak sosial maupun religius.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih terdapat celah kajian yang perlu ditelusuri lebih lanjut, khususnya terkait bagaimana akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita. Hingga saat ini, belum banyak peneliti yang secara khusus mengkaji akhlak terhadap diri sendiri seperti bagaimana menjaga kebersihan diri, menjaga kesehatan, menjaga keselamatan diri, menjaga kehormatan diri, Mengembangkan potensi diri, dan mengendalikan diri dari perbuatan buruk. Padahal, hal ini sangat penting untuk membentuk keperibadian mandiri peserta didik lebih khusus pada peserta dirik tunagrahita yang memiliki keterbatasan intelektual. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba memberikan kontribusi baru dengan mengkaji strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan

akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan terarah mengenai upaya pembinaan akhlak diri sendiri pada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SLB Negeri 2 Lombok Timur, tampak bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan pembelajaran banyak menggunakan strategi yang bersifat praktis dan aplikatif sesuai dengan kondisi peserta didik tunagrahita. Guru terlihat membimbing secara intensif melalui contoh langsung, seperti mengarahkan peserta didik untuk membiasakan perilaku tertentu, memberikan arahan sederhana yang mudah dipahami, serta mengulangi instruksi hingga peserta didik mampu melaksanakannya. Selain itu, guru juga memberikan pujian atau penghargaan kecil ketika peserta didik berhasil melakukan suatu tindakan dengan benar sebagai bentuk penguatan positif. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara bersama salah satu guru SLB Negeri 2 Lombok Timur, Bapak Teja Febrian, S.Pd, beliau mengungkapkan bahwa metode pembiasaan, keteladanan,

dan pemberian motivasi menjadi strategi utama yang digunakan. Keberhasilan pembelajaran pendidikan agama islam di SLB lebih diukur dari perkembangan sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik dibandingkan pencapaian akademik.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa peserta didik tunagrahita memiliki karakteristik khusus yang menuntut pendekatan pembelajaran berbeda dari sekolah reguler, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi secara teoritis, melainkan harus menekankan strategi praktis yang dapat ditiru, dibiasakan, dan dimaknai dalam perilaku sehari-hari. Di lingkungan SLB Negeri 2 Lombok Timur, guru pendidikan agama islam menggunakan pendekatan keteladanan, pembiasaan, serta penguatan positif yang dilakukan secara konsisten sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam diri peserta didik. Strategi ini dianggap penting karena pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus lebih menekankan pada terbentuknya sikap dan kebiasaan nyata dibanding

capaian akademik semata. Oleh sebab itu, kajian mengenai strategi guru PAI menjadi relevan untuk diteliti guna memahami sejauh mana peran metode pembelajaran tersebut dalam membentuk perilaku religius peserta didik tunagrahita.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri berlangsung, dengan mengambil judul “STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN AKHLAK TERHADAP DIRI SENDIRI PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI 2 LOMBOK TIMUR”.

B. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Lombok Timur dengan pendekatan kualitatif studi kasus untuk memahami strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak kepada peserta didik tunagrahita. Fokus penelitian mencakup proses pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan implementasi strategi akhlak. Sumber data meliputi wawancara dengan

kepala sekolah, waka kesiswaan, guru PAI, siswa tunagrahita, dan wali murid, serta dokumen resmi sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang memungkinkan analisis mendalam menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, memungkinkan penelitian menghasilkan gambaran komprehensif mengenai strategi pembelajaran akhlak di SLBN 2 Lombok Timur (kaharudin, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Lombok Timur dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita sangat bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik setiap siswa. Guru menerapkan tiga strategi utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan penguatan positif, yang digunakan secara terpadu agar sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa yang berbeda-beda.

Temuan ini sesuai dengan pandangan Wina Sanjaya bahwa strategi pembelajaran harus bersifat adaptif dan mempertimbangkan kebutuhan individual peserta didik, terutama dalam konteks pendidikan khusus.(nisa, 2024) Dengan kombinasi strategi tersebut, proses pembelajaran akhlak tidak lagi dirasakan sebagai beban oleh siswa tunagrahita, tetapi menjadi rutinitas yang menyatu dengan aktivitas harian mereka. Hal ini memperkuat konsep Social Learning Theory dari Bandura yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih cepat melalui model dan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan menjadi strategi sentral dalam pendidikan akhlak. Guru menunjukkan contoh nyata, seperti menjaga kebersihan, berbicara sopan, disiplin waktu, serta konsisten mengucapkan salam. Peserta didik tunagrahita sangat responsif terhadap pendekatan ini karena mereka belajar lebih mudah melalui observasi langsung daripada melalui penjelasan verbal yang abstrak. Hal ini sejalan dengan teori Bandura yang menekankan bahwa pembelajaran melalui pengamatan merupakan

metode efektif untuk anak dengan keterbatasan kognitif. Keteladanan juga memiliki landasan kokoh dalam pendidikan Islam, di mana Nabi Muhammad SAW merupakan model akhlak terbaik bagi umatnya. Dengan memperagakan perilaku positif secara konsisten, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat meniru perilaku tersebut dan menempatkannya dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari (susanti, 2022).

Selain keteladanan, pembiasaan menjadi metode penting yang diterapkan secara sistematis. Guru membiasakan siswa untuk melakukan tindakan-tindakan positif, seperti mencuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum pelajaran, merapikan alat belajar, serta mengucapkan salam ketika bertemu guru. Pembiasaan ini merupakan cara paling efektif bagi siswa tunagrahita untuk menginternalisasi akhlak, mengingat kemampuan memori dan konsentrasi mereka cenderung terbatas. Prinsip ini sejalan dengan teori pembiasaan dalam behavioristik yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, yang menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui

pengulangan yang konsisten. Dalam perspektif Islam, pembiasaan (al-'adah) merupakan bagian dari riyadah al-nafs menurut Al-Ghazali, yaitu latihan jiwa melalui pengulangan tindakan baik secara terus-menerus. Dengan pembiasaan yang terstruktur, siswa mampu melakukan tindakan akhlak tanpa perlu arahan langsung, suatu indikator bahwa nilai tersebut mulai terinternalisasi (Tazkirah Khaira, 2023).

Penguatan positif juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran akhlak ini. Guru memberikan pujian, senyuman, atau hadiah kecil bagi siswa yang menunjukkan perilaku baik, serta memberikan respons positif terhadap usaha siswa, meskipun hasilnya belum sempurna. Penguatan semacam ini meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri peserta didik, yang sebelumnya sering merasa rendah diri atau kurang yakin dalam merawat dirinya. Temuan penelitian ini mendukung teori operant conditioning oleh Skinner dan Law of Effect oleh Thorndike, bahwa perilaku yang diperkuat secara positif akan meningkat frekuensinya. Bagi siswa tunagrahita, penguatan positif bukan

hanya proses pembelajaran, tetapi juga sarana untuk membangun konsep diri yang lebih kuat dan mendorong mereka untuk terus memperbaiki perilaku.

Namun, penanaman akhlak tidak lepas dari tantangan. Salah satu hambatan terbesar adalah kontrol perhatian siswa yang sering kali menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Peserta didik tunagrahita cenderung mudah terdistraksi dan sulit mempertahankan konsentrasi dalam jangka waktu panjang. Ini sesuai dengan teori Cognitive Load oleh Sweller yang menjelaskan bahwa individu dengan kapasitas memori terbatas membutuhkan waktu lebih lama dan kondisi belajar yang sangat terstruktur. Keterbatasan kognitif siswa juga menuntut guru untuk memberikan pendekatan yang lebih personal dan pengulangan yang lebih intensif agar siswa dapat memahami nilai-nilai akhlak dengan baik.

Motivasi intrinsik yang rendah juga menjadi hambatan dalam pembelajaran akhlak. Banyak siswa tunagrahita bergantung pada bantuan guru dan kurang memiliki inisiatif pribadi. Oleh karena itu, pembelajaran

perlu dirancang lebih menarik dan menyenangkan agar memicu keterlibatan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori motivasi Maslow, yang menegaskan bahwa anak perlu merasakan kenyamanan dan dukungan emosional sebelum mencapai tingkat motivasi internal yang lebih tinggi.

Selain itu, keterlibatan orang tua sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembiasaan akhlak. Dukungan keluarga di rumah memperkuat kebiasaan baik yang telah dibangun di sekolah. Teori ekologi Bronfenbrenner mendukung temuan ini dengan menegaskan bahwa interaksi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat sangat menentukan perkembangan anak. Di beberapa kasus, kurangnya dukungan lingkungan sosial menghambat pembiasaan akhlak yang telah diterapkan di sekolah, sehingga nilai-nilai akhlak yang dipelajari anak tidak dapat diperlakukan secara konsisten.

Fasilitas sekolah yang terbatas juga menjadi tantangan tersendiri. Minimnya ruang terapi, alat bantu pembelajaran, dan fasilitas praktik sederhana membuat guru harus

berinovasi dalam menyampaikan materi akhlak. Kondisi ini memperkuat pentingnya lingkungan belajar yang mendukung sebagaimana ditegaskan dalam teori Educational Supporting Environment, bahwa sarana prasarana sangat memengaruhi kualitas pembelajaran.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, guru menerapkan pendekatan pembelajaran terpadu, di mana nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran PAI, tetapi juga diintegrasikan dalam seluruh kegiatan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Whole School Approach yang menekankan bahwa seluruh lingkungan sekolah harus terlibat dalam pembentukan karakter siswa. Evaluasi pembelajaran akhlak dilakukan melalui observasi, catatan anekdot, dan penilaian sikap, sesuai dengan prinsip penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita sangat efektif meskipun terdapat berbagai tantangan. Keteladanan, pembiasaan,

dan penguatan positif terbukti mampu membentuk perilaku akhlak yang lebih baik pada siswa. Dengan dukungan keluarga, masyarakat, dan peningkatan fasilitas pendidikan, program pembinaan akhlak ini dapat berkelanjutan serta memberikan dampak lebih luas terhadap kemandirian dan perkembangan karakter peserta didik tunagrahita.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan penguatan positif. Ketiga strategi ini diterapkan secara konsisten serta disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan individual siswa, sehingga nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasi secara bertahap. Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan kognitif, rendahnya motivasi intrinsik, kurangnya fasilitas, dan kondisi lingkungan keluarga yang beragam, guru mampu mengatasi tantangan tersebut melalui

pendekatan personal, repetisi, dan penguatan yang berkelanjutan. Kehadiran lingkungan sekolah yang mendukung serta keterlibatan sebagian orang tua turut memperkuat keberhasilan pembinaan akhlak pada siswa tunagrahita.

Strategi yang diterapkan guru memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kemandirian peserta didik. Perubahan tersebut terlihat pada aspek kognitif melalui peningkatan pemahaman siswa terhadap perilaku akhlak dan kemampuan mengingat rutinitas; pada aspek afektif melalui munculnya sikap sopan santun, kontrol emosi, serta motivasi untuk berperilaku baik; dan pada aspek psikomotorik melalui kemampuan merawat diri, mengikuti gerakan ibadah, serta mengatur barang pribadi secara mandiri. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak bagi peserta didik tunagrahita dapat berhasil apabila dilakukan dengan strategi yang konkret, konsisten, dan penuh keteladanan, serta didukung oleh sinergi antara guru, keluarga, dan lingkungan sekolah. Dengan pendekatan yang menyeluruh, peserta didik tunagrahita dapat

berkembang menjadi individu yang lebih mandiri dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

UU RI No. 20 Thn 2003. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” *Sekretaris Negara Ri*, 2003.

Umarta, Syifa Asha, And Wustari L Mangundjaya. “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa.” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, No. 8 (2023): 269–78.
<Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.8377018>.

Uمام, Khairul. “Strategi Pembinaan Aqidah Dan Akhlak Pada Anak Disabilitas (Tunagrahita) Di Slb Kota Banda Aceh.” *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2023.
<Https://Doi.Org/10.22373/Tadabbur.V5i2.424>.

Zukin, Ach. “Stategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa.” *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2022.
<Https://Doi.Org/10.36835/Edukais.2>

022.6.1.15-29.

Tazkirah Khaira. “Strategi Guru Pai Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Siswa Tunagrahita Di Slb Yppc Banda Aceh,” 2023, 310–19.

Taabudillah, Moch. Hilman. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa.” *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2023.
<Https://Doi.Org/10.23969/Wistara.V4i2.10491>.

Syahrizal, Hasan, And M. Syahran Jailani. “Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif.” *Jurnal Qosim Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2023.
<Https://Doi.Org/10.61104/Jq.V1i1.49>.

Sipahelut, Junita. “Tunagrahita.” *Tangkoleh Putai*, 2022.
<Https://Doi.Org/10.37196/Tp.V18i2.79>.

Saragih, Alkausar, And Marija Dalimunthe. “Strategi Gaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2017.
<Https://Doi.Org/10.32696/Ajpkm.V>

- 1i1.11.
- Salam, Rosidin Mochamad Fadlani, Wiwi Dwi Daniyarti | Lailatul Fitriyah, Trimansyah | Saepudin Mashuri, Junaidin | Taufikur Rohman, And Septiana Purwaningrum | Hermansyah. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, N.D.
- Rusandi, And Muhammad Rusli. “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2021. <Https://Doi.Org/10.55623/Au.V2i1.18>.
- Rohmatul Ummah, Iva Inayatul Ilahiyah. “Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Darul Ulum Jogoroto Jombang” 2, No. 4 (2024): 682–91.
- Ramli, Mohammad, And Della Noer Zamzami. “Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih.” *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, No. 2 (2022): 208–20. <Https://Doi.Org/10.32923/Kjmp.V5i2.2669>.
- Putrawangsa, Susilahudin, And Siti Nurhasanah Dkk. “Strategi Pembelajaran.” Cv. Reka Karya Amerta, 2019.
- Neli, Melda, Junaidi Indrawadi, And Isnarmi Isnarmi. “Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Panti Sosial Bina Grahita ‘Harapan Ibu’ Padang.” *Journal Of Civic Education*, 2020. <Https://Doi.Org/10.24036/Jce.V3i2.138>.
- Nadilah, Sofia, And Gusmaneli. “Konsep Dasar Dan Komponen Strategi Pembelajaran.” *Akhlik: Jurnal Agama Islam Dan Filsafat* 2, No. No.3 (2025): 256–65.
- Mustofa, Hadi, Mohamad Jazeri, Elfi Mu’awanah, Eni Setyowati, And Adi Wijayanto. “Stratergi Pembelajaran Scaffolding Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa.” *Al Fatih* 1, No. 1 (2023): 42–52. <Https://Journal.An-Nur.Ac.Id/Index.Php/Alf>.
- Muhrin. “Akhlik Kepada Diri Sendiri.” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10 (2020): 1–7. <Https://Jurnal.Uin-Antasari.Ac.Id/Index.Php/Tiftk/Article/View/3768>.

Mansur, Mansur, Asnidar Asnidar, And

Afdal Afdal. "Peran Guru Agama Dalam Menumbuhkan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu." *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2021.

<Https://Doi.Org/10.56338/Jks.V4i12.2340>.

Latifah, Eli. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa." *Jurnal Tahsinia*, 2023.

<Https://Doi.Org/10.57171/Jt.V4i1.35.7>.

Khoiriah, Beta Hana, Sutarto Sutarto, And Deriwanto Deriwanto. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Bagi Peserta Didik Di Ra Tunas Literasi Qur'ani." *Jurnal Literasiologi*, 2023.
<Https://Doi.Org/10.47783/Literasiologi.V9i4.540>.

Khairunnisa, Puja. "Pembinaan Sikap Spiritual Pada Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran Fikih Di Slb Jantho," No. Table 10 (2024): 4–6.